

Potret Kehidupan Pedesaan Masyarakat Banjar Era Covid 19 dalam *Kisdap* Tangisan Anak Banua

Sri Wahyu Nengsih

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Email: nengsihme11@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan potret kehidupan pedesaan masyarakat Banjar era covid 19 dalam kisdap Tangisan Anak Banua. Kisdap merupakan sastra daerah berjenis cerpen berbahasa Banjar. Kisdap Tangisan Anak Banua mewakili karya sastra daerah Banjar yang menceritakan problematik kehidupan masyarakat desa dalam mencari nafkah. Kesederhanaan dan dilema tokoh mempertahankan sebidang tanah sawah yang menjadi tumpuan hidup keluarga menjadi cerita yang mengharu biru. Pilihan menjual tanah kepada perusahaan batu bara menjadikan harapan sekaligus kesengsaraan hidup bagi tokoh. Desakan menjual dari aparat desa semakin terasa menyudutkan pilihannya. Kisdap ini sekaligus memberikan gambaran beratnya kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kisdap menggunakan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Sumber data yang dipilih berasal dari buku Pilangur salusin kisdap Banjar karya Hatmiati. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan melakukan tiga tahapan, yakni identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret kehidupan pedesaan masyarakat Banjar mengandalkan alam bertahan hidup, yaitu dengan bertani. Namun, lahan pertanian di pedesaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar kian sedikit karena terdesak oleh pembelian lahan untuk perusahaan batu Bara

Kata Kunci: folklor, kisdap, Banjar

Abstract

The purpose of this study is to describe the portrait of the rural life of the Banjar community in the Covid 19 era in the Tangisan Anak Banua situation. Kisdap is a short story in Banjar language. Kisdap Tangisan Anak Banua represents Banjar regional literary works that tell the problems of the life of the village community in earning a living. The simplicity and dilemma of the characters in defending a plot of rice fields on which the family lives are based becomes a touching story. The choice to sell land to a coal company creates both hope and misery for the character. The pressure to sell from the village apparatus is increasingly cornering his choice. This stance at the same time provides an overview of the hardships of people's lives in meeting their daily needs. This research is a descriptive study using qualitative methods. The approach used to analyze kisdap uses sociology of literature. Data collected through literature study. The data source chosen came from Hatmiati's book Pilangur salusin kisdap. The collected data is then processed by doing three stages, namely identification, classification and interpretation of data. The results showed that the portrait of rural life in the Banjar community relies on nature to survive, namely by farming. However, the amount of agricultural land owned by the Banjar community has decreased due to pressure from the purchase of land for a coal company

Keywords: folklore, kisdap, Banjar

PENDAHULUAN

Tanah Banjar kaya akan kekayaan alamnya. Rempah, perkebunan, perikanan, pertanian, hasil tambang, dan hasil hutan menjadi sumber kehidupan penduduk di tanah Banjar. Selain itu, jumlah penduduk yang sedikit berbanding terbalik dengan luas wilayah yang dimiliki sebagai nilai lebih dalam pembangunan.

Wilayah yang luas di tanah Banjar menjadikannya dilirik oleh investor asing. Investor asing berupa perusahaan besar membuat kerjasama untuk menanamkan modal. Saat sekarang di tanah Banjar, masyarakat Banjar tidak asing dengan didirikannya perusahaan dan perkebunan sawit. Berhektar-hektar hutan dan tanah pertanian disulap menjadi perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit sesungguhnya bukan jenis tanaman yang ramah lingkungan. Kelapa sawit jenis tumbuhan rakus yang menghisap sumber air dan kesuburan tanah. Tanah yang ditanami kelapa sawit lama kelamaan akan berubah seperti padang pasir.

Bukan hanya kelapa sawit yang marak di tanah Banjar, tanah banjar pun dikenal akan hasil tambang berlimpah. Salah satunya batu bara. Sejak zaman kolonial berkuasa di tanah air, tanah Banjar telah dikenal dengan kekayaan batu Bara. Kekayaan akan batu bara yang terdapat di tanah Banjar menjadikan pemerintah Kolonial Belanda menggunakan berbagai cara untuk menguasai, termasuk dengan bersiasat licik. Pemerintah kolonial Belanda pada masa kerajaan Banjar menggunakan cara ikut campur urusan pemerintahan. Puncak dari tindakan Belanda menimbulkan pemberontakan dari pihak kerajaan yang didukung oleh rakyat Banjar. Akhirnya timbullah perang Banjar.

Perang Banjar telah menimbulkan kerugian bagi pemerintahan kerajaan Banjar. Pecahnya perang Banjar telah membuka peluang Belanda mengeluarkan maklumat menghapuskan kerajaan Banjar. Ideham dkk. (2005) mengatakan bahwa tahun 1860 terjadi perang Banjar yang mengakibatkan dihapusnya kerajaan Banjar.

Cerita mengenai pertambangan batu bara di era modern hadir dalam kisdap ‘Tangisan Anak Banua’. Kalau dulu pertambangan batu bara dibawah kekuasaan Belanda, era sekarang berbagai perusahaan besar berebut menguasainya. Dampak adanya perusahaan batu bara yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu semakin berkurangnya lahan pertanian dan pembabatan hutan secara besar-besaran.

Kehidupan masyarakat Banjar sebelum adanya covid 19 tidak jauh berbeda dengan sebelum merebaknya virus itu. Masyarakat Banjar di pedesaan dalam *kisdap* “Tangisan Anak Banua (TAB)” digambarkan mengalami kesulitan memperoleh rupiah. Problema mempertahankan kepemilikan lahan pertanian dihadapkan dengan godaan untuk menjual lahan kepada perusahaan batu bara.

Kemarau telah membuat sumber air di desa itu kering. Lahan pertanian pun menjadi kering sehingga tidak menghasilkan. Sebagian besar penduduk telah menjual lahan pertanian kepada perusahaan batu Bara. Uang yang dihasilkan dari menjual lahan kebanyakan digunakan penduduk desa untuk memperoleh kesenangan hidup. Namun, kesenangan itu tidak kekal dirasakan. Uang itu pada akhirnya akan habis. Kenyataan yang dihadapi bahwa para penduduk desa telah kehilangan lahan sebagai penyambung nyawa mengais rezeki.

Tokoh utama *kisdap* TAB ini bernama Idar. Idar memiliki lahan pertanian yang letaknya di tengah-tengah. Lahan itu warisan orang tua dari ibunya yang bersikukuh pantang menjual lahan itu. Namun, ketidakberdayaan menyebabkan lahan pertanian itu dijual ke perusahaan batu bara.

Penelitian mengenai kisdap telah dilakukan antara lain oleh Nengsih (2017) yang berjudul “Eksistensi Budaya Banjar dalam Kisdap Pilangur”. Penelitian itu membahas berbagai eksistensi budaya Banjar dalam kisdap yang masih terjaga dan dipegang teguh oleh masyarakatnya berupamempercayai mitos, khasiat mandi cantik, tidak memandang rendah perempuan, takut disebut bujang tua, memegang adat, tradisi badatang, jujuran, selamatan, serta menghormati tamu.

Selanjutnya, Normuliati (2018) berjudul Nilai Budaya dalam Kumpulan *Kisdap* Pilangur Karya Hatmiati Masy'ud. Penelitiannya membahas mengenai nilai-nilai moral dalam *kisdap* pilangur yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan lingkungan, dan dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas secara singkat bagaimanakah potret kehidupan pedesaan masyarakat Banjar era covid 19 dalam *kisdap* Tangisan Anak Banua. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan potret kehidupan pedesaan masyarakat Banjar era covid 19 dalam *kisdap* Tangisan Anak Banua

Suryanata (2012) mengatakan bahwa suatu karya dikatakan sastra Banjar apabila bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya dalam bahasa Banjar. sastra Banjar terus berkembang sebagai wujud ekspresi budaya Banjar yang dinamis dalam khazanah kemodern zaman.

Suryanata dalam Nengsih (2017) mengatakan bahwa *kisdap* merupakan cerita pendek berbahasa banjar yang mengungkap kehidupan sosial masyarakat dalam keseharian. *Kisdap* mengemukakan lokalitas kebanjaran secara khas, adakalanya berupa kritik sosial, fenomena kemasyarakatan, dan aspek lingkungan hidup, dan adat serta tradisi masyarakat Banjar.

Swingewood (1986) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial dan kaitannya dengan karya sastra.

Selanjutnya, Damono (1978) mengatakan bahwa sosiologi sastra menganggap sastra sebagai cermin masyarakat yang menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.

Tidak jauh berbeda, Endaswara (2011:2) mengatakan bahwa antara sosiologi dan sastra memiliki kesamaan pandangan terhadap fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan dalam karya sastra dipahami dengan cara unik, yaitu secara imajinatif.

Hal senada dikemukakan oleh Wiatmi (2013) yang mengatakan bahwa sosiologi

sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berdekatan dengan masalah sosial.

Pada penelitian akan digunakan *kisdap* sebagai pilihan karya sastra daerah Banjar yang didalamnya mengungkapkan potret atau cermin kehidupan pedesaan masyarakat Banjar. Hal itu dimaksudkan untuk mengungkapkan fakta-fakta sosial pada masyarakat Banjar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu memberikan gambaran secara sistematis tentang objek penelitian. Adapun Pendekatan yang digunakan untuk mengalisis *kisdap* menggunakan sosiologi sastra. Noor (2005) mengatakan bahwa pendekatan yang tepat ketika berhadapan dengan karya sastra bermuatan aspek-aspek sosial adalah sosiologi sastra.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Sumber data yang dipilih berasal dari buku Pilangur salusin *kisdap* Banjar karya Hatmiati Masy'ud. Data berupa kutipan-kutipan dari *kisdap* "Tangisan Anak Banua" yang memuat aspek-aspek sosial kehidupan sosial masyarakat Banjar. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan melakukan tiga tahapan, yakni identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Banjar sebelum adanya covid 19 tidak jauh berbeda dengan setelah mewabahnya virus itu. Masyarakat Banjar di pedesaan dalam *kisdap* "Tangisan Anak Banua" digambarkan mengalami kesulitan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Problema mempertahankan kepemilikan lahan pertanian dihadapkan dengan godaan untuk menjual lahan kepada perusahaan batu bara.

Kemarau telah membuat sumber air di desa itu kering. Lahan pertanian pun menjadi kering sehingga tidak menghasilkan. Sebagian besar penduduk telah menjual lahan pertanian

kepada perusahaan batu Bara. Uang yang dihasilkan dari menjual lahan kebanyakan digunakan penduduk desa untuk memperoleh kesenangan hidup. Namun, kesenangan itu tidak kekal dirasakan. Uang itu pada akhirnya akan habis. Kenyataan yang dihadapi bahwa para penduduk desa telah kehilangan lahan sebagai penyambung nyawa mengais rezeki.

Tokoh utama *kidap* ini bernama Idar. Idar memiliki lahan pertanian yang letaknya di tengah-tengah. Lahan itu warisan orang tua dari ibunya yang bersikukuh pantang menjual lahan itu. Namun, ketidakberdayaan menyebabkan lahan pertanian itu akhirnya dijual ke perusahaan batu bara.

a. Kemarau Memengaruhi Keberhasilan Panen

Cerita pada *kisdap* "Tangisan Anak Banua" ini dimulai dengan penggambaran situasi kekeringan ketika kemarau. Berikut kutipannya.

Kumarau landang, ari panas mambarangat. Batang Banyu Basurut, pahumaan bangkangan, tatanaman bilang kadada nang kawa hidup. Kumpai taki gin layuan, manguning parak matian.

Kemarau panjang, suhu sangat panas. Sungai surut, tanaman tidak ada yang bisa hidup. Rumput teki juga layu, menguning hampir mati (TAB, hlm. 77).

Kemarau yang panjang melanda desa. Air sungai menjadi surut. Tanaman tidak ada lagi yang bisa hidup. Bahkan rumput teki juga menjadi layu, menguning hampir mati kekurangan air. Begitu parahnya kemarau kali ini. Hal itu membuat para petani harus berkerja lebih keras lagi.

Dahulu, di Kalimantan Selatan memiliki hutan yang sangat lebat. Hutan kalimantan menjadi sumber paru-paru dunia. Saat sekarang, hutan-hutan banyak ditebang. Gunung-gunung di keruk dengan sadis. Penebangan hutan dan pengerukan gunung tentu saja untuk mengeruk batu bara.

Hutan yang ditebangi tidak lagi jadi lumbung penyimpanan air alami. Hutan yang banyak ditebang saat musim kemarau akan sangat panas. Penduduk desa dalam *kisdap* TAB diceritakan telah mengalami keringnya sumber air di sungai akibat kemarau. Hal itu menjelaskan dampak buruk penambangan batu bara secara implisit.

Kemarau telah membuat para petani di desa semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mencari uang bukan perkara mudah. Berikut kutipannya.

Wayahini, matan baisukan matahari mancirah, panas mandarang, hampai ka kamarian. Pancarian sasain basakit, mamantat kada bapakulih, gatah babaya titikan, nun dijual murah banar jua haraganya. Bahuma makinnyaa, napang mun banih ditanam bilang kada kawa hidup.

Saat ini, sejak pagi matahari bersinar dengan cahaya yang sangat terik sampai ke sore hari. Mencari uang semakin tambah sakit, memantat tidak memperoleh uang, getah tidak menetes, kalau dijual sangat murah. Bersawah semakin sakit, karena padi yang ditanam tidak bisa hidup (TAB, hlm. 77).

Kutipan di atas memaparkan mengenai perekonomian masyarakat desa yang semakin sulit. Kemarau yang terik dengan cahaya panas dari pagi hingga sore menyebabkan tanaman kurang menghasilkan. Pohon getah yang biasanya menetes deras, kini seperti enggan menetes. Harapan pemiliknya untuk menyambung hidup hanya sebatas keinginan. Masyarakat yang memiliki sawah pun turut kecewa. Tanaman padi pun gagal panen.

b. Kesulitan Uang Menyebabkan masyarakat Pedesaan Menjual Lahan Pertaniannya

Kesulitan memperoleh uang dari hasil perkebunan dan persawahan itulah yang dirasakan penduduk desa. Mereka

memutuskan untuk menjual tanahnya kepada perusahaan batu bara. Harga yang ditawarkan oleh pihak perusahaan tentu sangat menggiurkan. Berikut kutipannya.

Marasaakan ngalihnya bacari, tunggal kapingan kabun gatah dijual ampunnya ka perusahaan batu bara. Duitnya hagan mambaiki rumah, tulak umrah, manukar sapida mutur, manukar tipi nang ganal, ada jua nang kawa manukar mutur liwar harat hudah.

Merasakan sulitnya mencari uang, sedikit demi sedikit kebun karet dijual oleh pemiliknya ke perusahaan batu bara. Uang perolehan tersebut digunakan untuk memperbaiki rumah, pergi umrah, membeli sepeda motor, membli tv besar, ada juga yang bisa membeli mobil, seseorang itu sudah sangat hebat (TAB, hlm. 77—78).

Kutipan di atas, memaparkan mengenai kesulitan mencari uang yang dialami penduduk desa. Sebelum era covid 19, penduduk desa telah mengalami kesulitan keuangan. Kemarau yang menyebabkan kekeringan menyebabkan panen mereka gagal. Perekonomian penduduk desa masyarakat Banjar dalam kisdap TAB ini dapat dikatakan sudah buruk bahkan sebelum covid 19 melanda.

Solusi yang sebgaiian besar diambil oleh masyarakat desa di *kisdap* ini, yaitu menjual lahan pertanian yang mereka miliki. Hidup penduduk desa pada cerita ini digambarkan dekat dengan perusahaan batu bara. Jauh sebelum covid 19 perusahaan batu bara telah dekat dengan tempat tinggal mereka. Secara tidak langsung, kisdap TAB ini menyoroti keberadaan perusahaan batu bara. Penambangan batu bara sedikit banyak telah merubah ekosistem. Penambangan batu bara meninggalkan cerita pahit mengenai kerusakan lingkungan pedesaan masyarakat Banjar.

c. Uang Hasil Menjual Tanah Tidak dipergunakan untuk Membeli Tanah

Penduduk desa pada masyarakat Banjar dalam *kisdap* TAB ini diceritakan telah mengetahui bahwa lahan yang dibeli oleh perusahaan batu bara nilai tawarnya tinggi. Kesulitan keuangan telah membuat penduduk desa mengambil keputusan menjual lahan pertanian. Uang hasil menjual digunakan untuk membeli kendaraan, tv, memperbaiki rumah, bahkan mobil.

Kahungaan mutur di halaman, dipakai kada jua, dikalambui. Wayah-wayah ada jua pang kaluar matan kalambu sabubulan sakali, marayun ka hulu ka hilir. Amun hudah kalawasan, duit pina tiis pacangan tajualam. Bauntung banget nang manukari. Bapala tu pang. Haraga tamurah, muturnya maguni mangkining kadapati suwah tapakai.

Pamer mobil di halaman, dipakai juga tidak, berkelambu saja. Kadang-kadang ada juga keluar dari kelambu, sebulan sekali, merayon kesana kemari. Kalau sudah kelamaan, uang sudah mau habis akan terjual juga. Beruntung sekali yang membeli. Harga murah, mobilnya masih kencang karena jarang dipakai (TAB, hlm. 78).

Mobil yang dibeli oleh penduduk desa jarang dipergunakan. Mobil lebih sering hanya dipajang di halaman rumah berkelambu. Paling-paling dibawa sebulan sekali untuk jalan-jalan. Saat uang menipis, mobil yang dibeli itu akhirnya dijual. Seberapa banyak uang yang dimiliki akan habis apabila digunakan.

Masyarakat petani terbiasa memanfaatkan tanah untuk bercocok tangan. Semestinya, tanah diganti tanah. Tanah pertanian yang dijual semestinya dibelikan tanah pertanian juga. Hal itu bertujuan agar petani tidak kehilangan mata pencahariannya.

d. Kepala Desa Membujuk Idar Menjual Lahan Pertaniannya

Kepala desa ikut membantu perusahaan batu bara. Dalam kisdap diceritakan, kepala

desa ikut membujuk tokoh yang bernama Idar untuk menjual lahan pertaniannya. Idar sangat berat menjual lahan warisannya. Berikut kutipannya.

Muha pambakal pina mirai sarik wan Idar nang mangaras kada hakun manjual pahumaannya. Idar bulik, maninjak sapida unta sahahtunya. Babaya hampai di rumah, malagum dauh magrib babunyi, urang bang di balai. Idar tapaluh liir. Badadas inya mandi, balalu sumbahyang magrib.

Wajah kepala desa terlihat pias karena marah kepada Idar yang bersikeras tidak mau menjual lahan pertaniannya. Idar pulang menginjak sepeda unta tua. Baru sampai di rumah, beduk tanda datangnya waktu salat magrib berbunyi, orang azan di surau. Idar penuh keringat. Bergegas dia mandi, kemudian salat magrib (TAB, hlm. 79).

Kutipan di atas memaparkan mengenai kepala desa yang marah terhadap sikap Idar yang tidak mau menjual lahan pertaniannya. Tanah Idar berada di tengah-tengah. Jika tanah Idar tidak dijual, pemilik lahan yang ingin menjual akan kesulitan.

e. Idar Merasa Berat Hati Menjual Lahan Pertaniannya

Kekerasan hati Idar dikarenakan lahan itu adalah lahan warisan leluhurnya. Meskipun, lahan itu tidak terlalu luas. Lahan itulah yang menjadi pegangan hidupnya. Berikut kutipannya.

Idar asa basangkalan di dada, asa ngalih inya bahinak, mambukut manimbaakan ka diri, maras wan kuitan. Pahumaan paninian ngitu sabujurannya kada sabarapa pang luasnya, kikiru dudua puluh burungan. Nangitu gin bilang dikakat urang haja jua.

Idar merasa sesak di dadanya, rasa sulit bernafas, merasakan hal itu pada

dirinya, kasian pada ibunya. Sawah warisan nenek moyangnya itu sebenarnya tidak seberapa luasnya, kira-kira duapuluh borong. Itu juga diambil orang sedikit-sedikit (TAB, hlm.81).

Kutipan di atas memaparkan perasaan hati Idar. Idar merasa sedih karena tanahnya akan dijual. Semua orang telah mendesaknya untuk menjual tanahnya. Tanah itu lahan persawahan warisan leluhurnya.

f. Kerja Keras Idar pada saat Menggarap Lahannya

Idar teringat setiap hari ia bekerja di tanahnya. Ia bekerja keras supaya tanamannya tumbuh. Apalagi ketika musim kering. Berikut kutipannya.

Saban hari Idar ka situ, mun kada batanam banih, pas musim karing ditanami jagung, tarung, kacang panjang, lumbuk pangrawit, atawa karawila wan katuk. Hakun haja inya maangkut banyu matan di sumur atawa sasungai sagan manyimburi tanamannya. Ulihannya malaran, mun kada dijual kawa jua sagan dimakan saurang. Mayu sagan makanan badua baranak.

Setiap hari Idar ke tanah itu, kalau tidak menanam padi, kalau musim kering ditanami jagung, terong, kacang panjang, lombok rawit, atau gambas atau katuk. Mau saja dia membawa air dari sumur atau sungai kecil untuk menyirami tanamannya. Hasilnya lumayan untuk dijual bisa juga untuk makan berdua (TAB, hlm. 81)

Idar mengingat perjuangannya pada lahan pertanian miliknya. Saat musim penghujan ia menanam dengan padi. Musim kemarau ia tanami dengan sayur-sayuran. jagung, terong, kacang panjang, lombok rawit, atau gambas atau katuk. Tanam-tanaman itu jika panen akan dijualnya. Sebagian lagi untuk

makan sehari-hari. Ia berpikir, jika tanah itu dijual tentu ia akan kehilangan penopang hidupnya.

g. Luapan Emosi Idar

Idar bertemu dengan kepala desa. Ia meluapkan isi hatinya Idar mengatakan banyak contoh tetangga yang menjual tanahnya berakhir dengan uang habis. Berikut kutipannya.

"Pambakal malihat haja luku, tuh bubuhan Pakacil Udin nang tadahulu manjual, napa da wayahini. Duit habis, mun baisian mutur haja kada kawa jua dimakan, Pambakal-ai. Habis jua tajual. Biar bakarung duit tatap habis jua."

"Kepala desa melihat saja bukan, itu mereka keluarga paman Udin yang duluan menjual, lihat sekarang. Uang habis, kalau punya mobil saja tidak bisa juga dimakan kan Kepala desa. Habis juga dijual. Biar pun uang sekarung tetap habis juga." (TAB, hlm. 84)

h. Perusahaan dapat Menggunakan Kekerasan

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Idar yang mengambil contoh dari keluarga paman Udin. Keluarga paman Udin merupakan orang yang menjual tanah pertama kali di desanya. Keluarga itu kini duitnya telah habis. Bahkan harta terakhirnya berupa mobil juga akan dijual. Idar berpendapat selain tanah, harta yang lain tidak akan dapat menghasilkan uang.

Kepala desa berpendapat berbeda dengan Idar. Ia memberi pandangan lain. kepala desa tidak meinginkan Idar menyesali keputusannya. Berikut kutipannya.

"Kalukui bubuhan parusahaan tu kaina cagar bakakarasan, ngalih luku? Kita ini urang jaba, makacil-ai, kada kawa sakahandak saurang."

"Jika pihak perusahaan itu nanti akan menggunakan cara-cara kekerasan, akan sulitkan? Kita ini orang biasa, bibi,

tidak bisa asal mau kita sendiri" (TAB, hlm. 85).

Pihak perusahaan sesungguhnya memiliki orang-orang kuat dan berpengaruh untuk mendukungnya. Berbeda dengan orang desa, dapat dikatakan hanya sebagai orang yang biasa saja. Pihak perusahaan ditakutkan kepala desa dapat menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengambil paksa tanah yang diinginkan.

i. Tidak Melupakan Zakat

Idar dan ibunya akhirnya dengan berat hati menjual tanah pertaniannya. Tanah peninggalan leluhurnya akhirnya dijual ke perusahaan batu bara. Ibunya mengingatkan Idar untuk berzakat dari sebagian uang hasil menjual tanah. Berikut kutipannya.

"Hi-ih, Dar-ai, kaluarakan dua satangah parsin, Nak ai. Unjuk kaina wan kaum di balai, barangai hagan mambaiki hatap balaikah, kaina mun musim panghujan nyaman kada miris lagi."

"Iya Dar, keluarkan dua setengah persen, Nak. Berikan nanti dengan kaum di musala. Nanti kalau musim penghujan enak tidak bocor lagi.(TAB,hlm.87)

Kutipan di atas memaparkan Ibu Idar mengingatkan anaknya mengeluarkan zakat dua setengah persen dari seluruh hasil penjualan. Amanat itu dimaksudkan untuk menunaikan kewajiban mengeluarkan zakat harta. Hal itu menunjukkan ketaatan Ibu Idar kepada perintah dari Tuhannya.

j. Bakti Seorang Anak

Idar merupakan seorang duda yang ditinggal mati istrinya ketika melahirkan. Ia memiliki adik yang tinggal bersama suaminya di ibu kota provinsi. Idar sendiri tinggal bersama ibunya di desa itu.

Idar seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Setelah istrinya meninggal, ia memutuskan mengabdikan dirinya untuk

merawat ibunya. Ibunya yang tua dirawat di rumah. Suatu ketika ibunya sakit keras. Idar sangat telaten melayani ibunya. Berikut kutipannya.

Idar manjarang banyu, imbah ngitu baancap ba'udu sagan sumbahyang subuh. Babaya imbah salam, Idar lakas maitihi umanya, pina kalas paliatnya. Umai..., liwar mambari takutan.

Idar merebus air, setelah itu lekas berwudhu untuk melaksanakan salat subuh. Setelah salam, segera Idar melihat ibunya. Ibunya terlihat sangat pucat. Ia sangat takut melihat ibunya (TAB, hlm.91)

Kutipan di atas menjelaskan Idar yang sangat telaten merawat ibunya yang sedang sakit keras. Perasaan sayang dan takut kehilangan ibunya membayangkannya. Kepanikan idar melihat kondisi ibunya tidak membuatnya lupa melaksanakan salat subuh. Seusai salat barulah ia memanggil tetangganya untuk menjaga ibunya. Idar bermaksud meminjam mobil kepala desa untuk membawa ibunya ke rumah sakit. Namun sayang, ibunya telah meninggal dunia.

k. Kerja Sama dan Tradisi Saat Ada Kematian

Saat ada meninggal, masyarakat Banjar memiliki tradisi relegius. Tradisi ini terutama masih dilaksanakan di daerah pedesaan. Era covid saat sekarang tradisi masih dilaksanakan, tentu saja dengan menjaga protokol kesehatan.

Orang di desa saat ada kematian, mereka melaksanakan kerja bersama. Laki-laki, perempuan, tua atau muda semua turut membantu. Berikut kutipannya.

Urang kampung, tuha anum, babini lalaki tunggal ikungan datangan. Ada nang mambawa baras, gula, tih. Lalakiannya sapalih pina mangganii manabuk luang pakuburan. Ada nang mambawa tabala ka balai, mambawa

gadur pamandian, ada nang manatakan palapah nyiur gasan diolah anyaman daunnya.

Orang kampung, tua muda, perempuan laki-laki, berdatangan satu per satu. Ada yang membawa beras, gula, teh. Laki-laki sebagian membantu menggali lubang kubur, sebagian ada yang membawa keranda dari musala. Ada yang memotong pelepah nyiur untuk diolah anyaman daun (TAB, hlm. 94)

Kutipan di atas menunjukkan kerja sama dari penduduk desa masyarakat Banjar. Saat ada kematian, Laki-laki, perempuan, tua atau muda semua turut membantu. Ada yang membawa beras, gula, teh. Laki-laki sebagian membantu menggali lubang kubur, sebagian ada yang membawa keranda dari musala. Ada yang memotong pelepah nyiur untuk diolah anyaman daun. Kebersamaan tersebut menunjukkan perasaan senasip dan kekeluargaan yang kuat. Kebersamaan tanpa memandang kelas sosial.

Kaum perempuan saat ada kematian di desa, memiliki pekerjaan khusus untuk dilakukan. Berikut kutipannya.

Bubuhan babinian dudukan diambin maanyam daun, maulah sanjarat, muntung kukurinyiman badikir atawa mambaca Qur'an. Acil Iras manabuk tanah liat, manggiling tunggal ikitan sambil mambaca surah al-Qadar. Tanah gilingan acil Irus 41 biji, kaina gasan dibuat ka tabala wayah urang manurunakan mayat.

Kaum perempuan dudukan di lantai rumah menganyam daun nyiur, membuat sanjarat sambil mulutnya berzikir atau membaca Al-Quran yang dihadiahkan pahalanya untuk si mayat. Acil iras menggali tanah liat untuk digiling kecil-kecil sebanyak 41 biji. Hasil gilingan tanah liat dari bibi Irus itu akan dimasukkan ke dalam kubur (TAB, hlm. 94)

Kutipan di atas memaparkan mengenai pekerjaan khusus yang dilakukan oleh perempuan Banjar ketika ada kematian. Kaum perempuan duduk di lantai rumah sambil menganyam daun nyiur, membuat sanjarat itu diikuti oleh mulutnya yang berzikir atau membaca Al-Quran. Pahala membaca dzikir dan membaca Al Quran dihadiahkan untuk si mayat. Dalam kisdap TAB, ada tokoh bernama acil Iras. Acil iras melakukan pekerjaannya, yaitu menggali tanah liat untuk digiling kecil-kecil sebanyak 41 biji. Hasil gilingan tanah liat dari bibi Irus itu akan dimasukkan ke dalam kubur.

SIMPULAN

Kehidupan pedesaan masyarakat Banjar mengandalkan alam untuk bertahan hidup, yaitu dengan bertani. Namun, lahan pertanian di pedesaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar kian sedikit karena terdesak oleh pembelian lahan untuk perusahaan batu Bara.

Potret Kehidupan Pedesaan Masyarakat Banjar dalam kisdap TAB, sebagai berikut:

- a. Kemarau memengaruhi keberhasilan panen
- b. Kesulitan uang menyebabkan masyarakat pedesaan menjual lahan pertaniannya
- c. Uang hasil menjual tanah tidak dipergunakan untuk membeli tanah
- d. Kepala Desa Membujuk Idar Menjual lahannya
- e. Idar merasa berat hati Menjual lahan pertanian
- f. Kerja keras Idar pada saat menggarap lahannya
- g. Luapan emosi Idar
- h. Perusahaan dapat menggunakan kekerasan
- i. Tidak melupakan zakat
- j. Bakti seorang anak
- k. Kerja sama dan tradisi saat ada kematian

REFERENSI

Damono. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Idehem, M. Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan.

Masy'ud, Hatmiati. 2017. *Pilangur: Salusin Kisdap Banjar*. Banjarmasin: Artikata.

Nengsih, Sri Wahyu. 2017. “Eksistensi Budaya Banjar dalam Kisdap Pilangur.” *Jurnal Undas Vol.13 No. 2*: 29—40.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurmuliati, Sri. 2018. “Nilai Moral dalam Kumpulan Kisdap Pilangur”. *Prosiding Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: 1—7.

Suryanata. 2012. *Sastra di Tapal Batas: Tradisi Cerpen Banjar 1980-2000*. Banjarmasin: Tahura Media.

Swingewood, Alan. 1986. *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. London: Macmilan Press.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Jakarta: Kanwa Publisher.